

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH PADA PEMILIHAN METODE DEPRESIASI

Rossje V. Suryaputri  
Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti  
Kemala Wardhany  
Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

## *Abstract*

*The main objective of this study is to obtain evidence whether manager choices to depreciation methods, is related and affected by firm's size, leverage ratio, and accounting ROA. It is assumed that manager in the small company with high leverage ratio, and decreasing trend of accounting ROA preferred to select depreciation method which can increase the reported earning by using the straight-line depreciation method. On the contrary, manager in the larger company with low leverage ratio and increasing trend of accounting ROA tend to select depreciation method which can reduce the reported earning by using double declining balance or accelerated depreciation method.*

*This study was conducted by selecting of 129 public listed manufacturing companies. The firm's size was determined by total assets, while leverage ratio and accounting ROA were measured by the ratio of total liabilities to total assets and ratio of operating profit to average of total assets. The study concludes that there was a positive correlation between leverage ratio and the choice of depreciation method. On the contrary, there was no correlation between the firm's size and accounting ROA with the choice of depreciation method. There was an effect of leverage ratio to the selection of depreciation method. On the other hand, there was no effect between the firm's size and accounting ROA to the selection of depreciation method*

**Keywords:** *Depreciation method, firm size, leverage, ROA*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Dalam menghadapi pertumbuhan ekonomi dunia yang semakin pesat dimana terbukanya arus informasi secara global, setiap perusahaan dituntut untuk dapat bekerja dengan efisien dan efektif agar dapat bertahan dan bersaing dalam memperebutkan pangsa pasar yang ada. Untuk mengikuti perkembangan bisnis yang semakin kompleks, diperlukan keseimbangan informasi yang sesuai. Salah satu bentuk informasi tersebut adalah berupa laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan. Dalam menyusun laporan keuangannya, perusahaan harus dapat menerapkan sistem dan prosedur akuntansi yang mendukung kegiatan operasional bisnisnya. Penerapan sistem dan prosedur akuntansi yang kurang tepat akan berpengaruh dalam penyajian posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. (Harmono:1998)

Setiap perusahaan sudah pasti memiliki tujuan. Tanpa tujuan tidak mungkin perusahaan itu dapat mengarahkan aktivitasnya. Banyak konsep yang dikemukakan para ahli mengenai tujuan perusahaan. Ada yang mengemukakan tujuan perusahaan memaksimalkan laba, yang lain mengatakan bahwa perusahaan tidak memiliki tujuan, hanya orang-orang yang dominan di dalamnya yang memiliki tujuan.

Financial Accounting Standard Board (FASB) didalam Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1, seperti yang telah dikutip Belkaoui menyatakan bahwa tujuan pelaporan keuangan selain untuk mengevaluasi prestasi manajemen, dapat digunakan untuk meramal laba yang akan datang, kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam jangka panjang, atau untuk mengevaluasi resiko investasi atau pemberian pinjaman kepada perusahaan. Dengan tujuan seperti diatas diharapkan bahwa para pemakai dapat mengambil keputusan ekonomi yang tepat sesuai dengan kepentingannya. ( Belkaoui:2000)

Tujuan pelaporan keuangan sebagaimana yang telah diuraikan diatas, adalah untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan. Informasi keuangan tersebut disusun dan disajikan untuk memenuhi pihak yang berkepentingan yaitu investor, manajer, kreditor, karyawan, organisasi pekerja, agen pemerintah, dan masyarakat umum. Pandangan pihak-pihak tersebut terhadap hasil dan kinerja perusahaan sangatlah berbeda. Atas dasar itulah maka dirasakan perlu adanya kebijakan akuntansi, karena yang berkepentingan

dengan laporan keuangan adalah bermacam-macam golongan dan tidak terbatas pada pemilik perusahaan. (Helfert:1994)

Hendriksen mengatakan bahwa kebijakan akuntansi adalah proses dari pemilihan alternatif tertentu dalam metode pelaporan, sistem pengukuran, dan teknik pengungkapan dari semua yang mungkin tersedia untuk pelaporan keuangan oleh perusahaan. Beberapa pilihan diambil oleh perusahaan-perusahaan tertentu dan penjelasan dari pilihan tersebut diharuskan untuk dimasukkan dalam laporan keuangan jika jumlahnya signifikan. (Hendriksen:1993)

Prinsip-prinsip akuntansi merupakan pedoman penyusunan dan penyajian laporan keuangan bagi manajemen dan merupakan pedoman mengartikan laporan tersebut bagi pemakai. Dijelaskan dalam buku Standar Akuntansi Keuangan bahwa kebijakan akuntansi adalah prinsip khusus, dasar, konvensi, peraturan dan praktik yang diterapkan perusahaan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan. Manajemen memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi agar laporan keuangan memenuhi ketentuan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. (IAI:2002)

Dengan demikian standar akuntansi Indonesia yang merupakan himpunan prinsip, prosedur, metode dan tehnik akuntansi memperbolehkan pemilihan diantara berbagai alternatif prosedur akuntansi yang berbeda. Misalnya terdapat beberapa metode depresiasi aktiva tetap yang diperbolehkan diantaranya metode garis lurus, metode saldo menurun. Selain itu juga metode dalam penilaian surat-surat berharga, dengan metode harga perolehan atau harga pasar, serta metode untuk penilaian persediaan, seperti FIFO, LIFO, atau average. Oleh karena pemilihan metode tersebut ditentukan oleh manajer, berarti manajer tersebut dapat memilih metode akuntansi yang dipakai sesuai dengan tujuan perusahaan.

Manajer dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu mungkin berasal dari cara pandang mereka terhadap pengaruh kebijakan tersebut bagi kepentingan mereka sendiri. Kompensasi manajemen dan bonus biasanya berdasarkan dari jumlah dalam pelaporan keuangan, seperti laba bersih sebelum extra ordinary items. Jika kebijakan baru cenderung untuk mengurangi kompensasi mereka, manajer cenderung menolak perubahan tersebut. Sebaliknya, perubahan kebijakan yang diinginkan bisa saja mempunyai pengaruh sampingan seperti ketidaksiapan terhadap perubahan dalam kompensasi dan ketidaksiapan transfer kepemilikan. Akan tetapi, meskipun

perubahan kebijakan akuntansi tidak mempengaruhi kompensasi, manajer mungkin menolak kebijakan yang mengurangi laba yang dilaporkan karena penurunan tersebut akan menggambarkan ketidakmampuan mereka dan akan membahayakan kedudukan mereka. (Hendriksen:1993)

Meskipun terdapat banyak alternatif dalam pemilihan metode dan teknik akuntansi, akan tetapi menurut Zmijewski dan Hagerman (1981) hanya terdapat empat prosedur akuntansi yang secara signifikan dapat mempengaruhi laba. Prosedur-prosedur tersebut adalah prosedur persediaan, prosedur depresiasi, prosedur kredit pajak investasi dan prosedur amortisasi biaya pensiun. (Zimmerman:1986)

Tinjauan konsekuensi ekonomi terhadap pilihan alternatif prosedur akuntansi yang berbeda, mengembangkan beberapa faktor yang dapat menjelaskan perbedaan prosedur akuntansi diantara berbagai perusahaan, misalnya pajak, hubungan kontrak, pengendalian kepemilikan. Hal itulah yang merupakan faktor-faktor yang dapat memotivasi manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menaikkan atau menurunkan laba yang akan dilaporkan. (Douglas:1987)

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh berbagai faktor terhadap pemilihan prosedur akuntansi, baik sekumpulan prosedur maupun hanya suatu prosedur tertentu. Berdasarkan kajian teori dan review penelitian terdahulu diperoleh empat faktor yang mempengaruhi manajer dalam menentukan metode depresiasi yang akan digunakan. Keempat faktor tersebut adalah program kompensasi manajemen, ukuran perusahaan, ratio leverage dan accounting ROA.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti bermaksud untuk meneliti apakah benar-benar terdapat hubungan dan pengaruh ukuran perusahaan, ratio leverage serta accounting ROA pada pemilihan metode depresiasi dan seberapa besar hubungan serta intensitas pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap pemilihan metode depresiasi.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas, antara lain adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan, ratio leverage, accounting ROA mempunyai hubungan dengan pemilihan metode depresiasi?

2. Apakah ukuran perusahaan, ratio leverage, accounting ROA mempunyai pengaruh terhadap pemilihan metode depresiasi?

## KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

### Metode Depresiasi

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2002:17.1):

“Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.”

Menurut Kieso(2002:404):

Depresiasi didefinisikan sebagai proses akuntansi untuk mengalokasikan harga pokok (cost) aktiva berwujud pada beban dengan cara yang sistematis dan rasional dalam periode-periode yang mengambil manfaat dari penggunaan aktiva tersebut.

Menurut Charles H. Gibson (2001:78):

“depresiasi adalah proses dari pengalokasian cost dari gedung dan mesin selama masa manfaatnya.”

Dari sudut pandang finansial, depresiasi adalah salah satu sumber dana karena dapat mengurangi pajak. Penghapusan penyusutan tertinggi yang mungkin dan legal biasanya akan dilakukan oleh manajemen untuk meminimalkan pengeluaran kas untuk pajak, kecuali bila laba operasi tidak mencukupi pada periode yang kena pajak. Namun sebenarnya hal tersebut adalah suatu proses pengalokasian biaya selama beberapa periode perhitungan. Hal tersebut tidak dapat diklaim untuk mengubah nilai aktiva tetap karena tidak ada kas riil yang dihasilkan.

Depresiasi menunjukkan alokasi harga perolehan aktiva tetap berwujud yang dapat diganti, seperti gedung, mesin, peralatan, dan lain-lain. Alokasi harga perolehan untuk aktiva tetap berwujud yang tidak dapat diganti seperti sumber-sumber alam disebut deplesi, sedangkan alokasi harga perolehan untuk aktiva tetap tidak berwujud, seperti patent, goodwill, dan lain-lain disebut amortisasi.

Aktiva yang dapat disusutkan adalah aktiva yang memenuhi kriteria-kriteria berikut ini:

1. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi.
2. Memiliki suatu masa manfaat yang terbatas.
3. Ditahan oleh suatu perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau memasok barang dan jasa, untuk disewakan, atau untuk tujuan administrasi.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Beban Depresiasi Periodik**

Tekanan utama proses penyusutan aktiva tetap pada umumnya adalah pada perhitungan beban periodik yang dialokasikan ke biaya atau ke harga pokok produk untuk ditandingkan dengan pendapatan yang dilaporkan dalam masing-masing periode. Agar beban dan pendapatannya dapat ditandingkan, maka biaya atau harga perolehan aktiva tetap, kecuali tanah harus dialokasikan dengan cara yang sama selama estimasi masa manfaat aktiva tersebut.

Kesulitan yang paling serius mengenai penyusutan muncul karena tidak adanya metode alokasi yang tidak mengandung kelemahan. Kesulitan lainnya adalah bahwa sebelum dipergunakannya suatu pola atau formula untuk pengalokasian harga perolehan (dikurangi nilai sisa) ke biaya atau harga pokok produksi, harus dibuat estimasi-estimasi tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian depresiasi bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

#### **1. Faktor-faktor fisik**

Faktor-faktor fisik yang mengurangi fungsi aktiva tetap adalah aus karena pemakaian (*wear and tear*), aus karena umur (*deterioration dan decay*) dan kerusakan-kerusakan. Dalam keadaan seperti ini, suatu aktiva tidak bisa digunakan lagi untuk memberikan jasanya, sehingga harus diganti dengan aktiva baru.

#### **2. Faktor-faktor fungsional**

Faktor-faktor fungsional yang membatasi umur aktiva tetap antara lain :

- i. Suatu keadaan dimana aktiva tidak dapat lagi memenuhi fungsinya, karena perusahaan telah beralih ke produk tertentu. Dengan demikian meskipun secara teknis aktiva itu masih dapat digunakan, tetapi karena tidak memenuhi kebutuhan perusahaan terpaksa diganti.
- ii. Suatu keadaan dimana aktiva tetap telah kehilangan manfaatnya, yang disebabkan telah terjadinya perubahan selera konsumen terhadap produk/jasa yang dihasilkan, atau karena perkembangan teknologi

dengan munculnya aktiva sejenis yang lebih modern dan dapat dipakai dengan ekonomis.

Untuk menentukan taksiran umur kegunaan suatu aktiva tetap, kedua faktor diatas harus dipertimbangkan. Tetapi selain faktor-faktor tersebut, taksiran umur aktiva tetap juga dipengaruhi oleh rencana reparasi dan pemeliharaan. Bila rencana reparasi dan pemeliharaan itu disusun dengan biaya yang minimum, maka diharapkan aktiva tetap akan mempunyai umur yang lebih pendek dibandingkan jika rencana reparasi dan pemeliharaan tidak minimum.

Dalam menentukan besarnya alokasi penyusutan, ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan:

1. Harga perolehan (cost):
2. Nilai residual atau nilai sisa
3. Umur teknis

#### **Metode Pencatatan Beban Depresiasi Periodik**

Selisih antara harga perolehan aktiva tetap dengan nilai residunya adalah biaya yang akan dialokasikan selama masa manfaat aktiva tersebut. Alokasi periodik atas biaya atau harga perolehan aktiva tetap dilakukan dengan mendebit baik perkiraan biaya overhead produksi maupun perkiraan beban penjualan atau administrasi, serta mengkredit penyisihan atau perkiraan kontra aktiva. Jika beban tersebut dibebankan pada perkiraan beban overhead produksi, maka beban itu akan menjadi bagian harga perolehan persediaan barang jadi dan barang dalam proses dan ditanggungkan sepanjang persediaan itu terjual atau terselesaikan. Bila beban tersebut dilakukan pada biaya penjualan atau administrasi, maka beban tersebut dianggap sebagai harga perolehan periode dan dihapuskan terhadap pendapatan sebagai suatu beban operasi periode berjalan.

Perkiraan penilaian atau penyisihan yang dikredit dalam pencatatan penyusutan periodik biasanya disebut Akumulasi Penyusutan. Dengan mengakumulasi harga perolehan yang terpakai dalam suatu perkiraan tersendiri dan bukan mengkredit secara langsung perkiraan aktiva, kita akan lebih mudah mengidentifikasi harga perolehan asli aktiva tersebut dan akumulasi penyusutannya.

### **Jenis-jenis Metode Depresiasi**

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2002:17.3) metode depresiasi yang diperbolehkan untuk digunakan adalah:

1. Berdasarkan waktu, terbagi lagi atas: Metode Garis Lurus (Straight Line Method), Metode Saldo Menurun (Declining Method), Metode Saldo Menurun Berganda (Double Declining Method), Metode Jumlah Angka Tahun (Sum of the Years Digit Method)
2. Berdasarkan penggunaan, terbagi lagi atas: Metode Jam Jasa (Service Hour Method), Metode Jumlah Unit Produksi (Productive Output Method).
3. Berdasarkan kriteria lainnya: Metode Berdasarkan Jenis dan Kelompok (Group and Composite Method), Metode Anuitas (Annuity Method), Sistem Persediaan (Inventory System)

Sesuai dengan asumsi penelitian, dari beberapa metode depresiasi diatas hanya dua metode yang akan dibicarakan lebih lanjut yaitu metode garis lurus (straight-line method) dan metode saldo menurun berganda (double declining method) yang merupakan accelerated method.

### **Metode Garis Lurus (Straight Line Method)**

Depresiasi dengan menggunakan metode garis lurus mengakui beban-beban periodik yang sama besarnya selama umur aktiva. Untuk mendapatkan beban periodik, digunakan estimasi masa manfaat aktiva dalam satuan bulan atau tahun. Metode alokasi secara garis lurus didasarkan pada asumsi bahwa penyusutan lebih merupakan fungsi waktu daripada fungsi penggunaan. Keusangan dan keausan yang terjadi sepanjang waktu dianggap merupakan faktor-faktor yang menentukan dalam penurunan kemampuan aktiva tetap daripada keausan dan kerusakan karena penggunaan. Perhitungan depresiasi dengan metode garis lurus ini didasarkan pada anggapan-anggapan berikut ini:

- 1) Kegunaan ekonomis dari suatu aktiva akan menurun secara proporsional setiap periode.
- 2) Biaya reparasi dan pemeliharaan tiap-tiap periode jumlahnya relatif tetap.
- 3) Kegunaan ekonomis berkurang karena berlalunya waktu.
- 4) Penggunaan (kapasitas) aktiva tiap-tiap periode relatif tetap.

Dengan adanya anggapan seperti diatas, biaya depresiasi yang dihitung dengan cara ini jumlahnya tetap setiap periode, tidak menghiraukan kegiatan dalam periode tersebut.

Penyusutan garis lurus merupakan prosedur yang digunakan secara luas. Metode ini mudah dipahami dan sering kali sejalan dengan penggunaan aktiva. Metode ini juga memiliki keuntungan karena kesederhanaannya. Pada kondisi normal merupakan cara terbaik untuk mengalokasikan biaya. Kondisi aktiva yang normal terdapat apabila (1) aktiva telah diakumulasikan selama suatu periode tahunan sedemikian rupa sehingga total penyusutan ditambah pemeliharannya secara komparatif sama dari satu periode ke periode lainnya, dan (2) potensi pelayanan aktiva tetap tersebut berkurang secara tetap karena faktor-faktor fungsional dan juga faktor fisik. Bila tidak terdapat dua kondisi tersebut harus dipilih metode penyusutan lain diluar metode garis lurus.

Untuk mendapatkan jumlah harga perolehan yang dibebankan pada masing-masing unit waktu, selisih antara harga perolehan aktiva dan nilai residual dibagi dengan masa manfaat aktiva. Metode depresiasi garis lurus mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari metode ini adalah:

- 1) Mudah digunakan dalam praktek
- 2) Lebih mudah dalam menentukan tarif penyusutan

Kelemahan dari metode ini adalah:

- 1) Beban pemeliharaan dan perbaikan dianggap sama tiap periode.
- 2) Manfaat ekonomis aktiva setiap tahun sama.
- 3) Beban penyusutan yang diakui tidak mencerminkan upaya yang digunakan dalam menghasilkan pendapatan.

### **Metode Saldo Menurun Berganda (Double Declining Method)**

Dalam metode saldo menurun berganda, beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar daripada beban depresiasi tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aktiva yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua. Begitu juga biaya reparasi dan pemeliharannya. Jika dipakai metode ini, maka diharapkan jumlah beban depresiasi, biaya reparasi dan pemeliharaan dari tahun ke tahun akan relatif stabil, karena jika depresiasinya besar maka biaya reparasi dan pemeliharannya kecil (dalam tahun pertama), dan sebaliknya

dalam tahun terakhir, beban depresiasi kecil sedangkan biaya reparasi dan pemeliharaannya relatif besar.

Metode saldo menurun berganda dapat dinilai sebagai pendekatan yang cukup beralasan untuk alokasi harga perolehan aktiva bila manfaat tahunan yang dihasilkan oleh aktiva menurun sejalan dengan pertambahan umur. Metode ini juga dapat disarankan untuk digunakan bila aktiva memerlukan biaya pemeliharaan dan reparasi yang terus meningkat selama masa manfaatnya. Bila penyusutan dengan metode garis lurus diterapkan, beban gabungan untuk penyusutan, pemeliharaan, dan reparasi akan meningkat melebihi masa aktiva tersebut. Bila metode penyusutan beban menurun berganda digunakan, beban-beban gabungan itu akan cenderung sama besar.

Faktor-faktor lain yang mendorong digunakannya metode penyusutan saldo menurun berganda meliputi:

- 1) Antisipasi kontribusi yang besar dalam periode-periode awal sementara kontribusi yang akan direalisasikan dalam periode berikutnya tidak begitu pasti.
- 2) Kemungkinan adanya ketidaktepatan dan keusangan yang dapat mengakibatkan penghentian penggunaan yang terlalu cepat atas aktiva yang bersangkutan.

Dalam metode saldo menurun berganda, beban depresiasi periodik dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap (diekspresikan dalam persentase) dengan nilai buku aktiva pada awal tahun. Tingkat persentase depresiasi tetap sama dari tahun ke tahun, akan tetapi penurunan nilai buku aktiva yang bersangkutan menurun tiap tahunnya. Persentase tarif ini merupakan dua kalinya dari metode garis lurus. Tidak seperti metode lain, dalam metode saldo menurun berganda nilai sisa tidak dikurangkan dari harga perolehan dalam menghitung nilai yang dapat disusutkan. Meskipun begitu, nilai sisa membatasi jumlah depresiasi yang dapat diterapkan. Depresiasi berhenti diperhitungkan jika nilai buku aktiva sama dengan nilai sisa yang diharapkan.

Secara historis, praktek akuntansi lebih menyukai metode penyusutan garis lurus karena akan memperbesar laba perusahaan yang dilaporkan. Akan tetapi karena begitu banyaknya jenis aktiva kehilangan lebih banyak nilainya

pada tahun-tahun pertama, dan juga diperbolehkannya penghapusan yang lebih cepat yang memberikan motivasi untuk mengurangi pajak penghasilan sekarang, maka beberapa metode penyusutan dipercepat terus berkembang.

### **Teori Akuntansi Positif**

Praktek akuntansi mempunyai suatu karakter yang mengizinkan dan memberi kebebasan bagi setiap perusahaan untuk memilih metode akuntansi dalam pelaporan keuangannya. Karakteristik yang memperbolehkan setiap perusahaan mempunyai hak untuk memilih metode akuntansinya sendiri sesuai batasan *Generally Accepted Accounting Principles*, selanjutnya membutuhkan suatu pertimbangan.

Dengan diberikannya kebebasan kepada manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang akan diterapkan, maka manajer mempertimbangkan metode depresiasi manakah yang akan dipilih. Secara konseptual, untuk menentukan metode yang terbaik adalah sesuai dengan tujuan pelaporan keuangan sebagaimana yang tertulis dalam *FASB Statement of Financial Accounting Concept No. 1*. Dalam usaha untuk mencapai tujuan tersebut, *matching* yang terbaik antara pendapatan dan biaya adalah yang sesuai dengan tujuan pelaporan keuangan. Misalnya, jika pendapatan yang dihasilkan dari aktiva adalah konstan selama masa manfaat aktiva yang bersangkutan, maka sebaiknya digunakan metode garis lurus. Jika pendapatan tinggi (atau rendah) pada awal periode, maka metode beban berkurang (atau bertambah) yang sebaiknya digunakan.

Disebabkan oleh adanya kesulitan untuk menentukan pendekatan mana yang lebih bermanfaat dari pendekatan lainnya, maka pemilihan metode depresiasi seringkali dilakukan atas latar belakang praktek. Misalnya banyak perusahaan yang menggunakan metode beban berkurang untuk tujuan pajak tetapi menggunakan metode garis lurus untuk tujuan pembukuan. Praktek ini menghasilkan pajak yang rendah dan laba bersih yang tinggi untuk tujuan pelaporan keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan, pemilihan metode depresiasi melibatkan sejumlah faktor seperti, sifat dan ketidakpastian arus pendapatan, *matching* pendapatan dan biaya, pengaruh terhadap laba dan nilai buku aktiva, serta peraturan pajak.

Praktek yang baik didasarkan pada suatu teori yang baik. Jika dapat dirumuskan suatu teori yang baik, maka akan diperoleh praktek yang baik jika

teori itu diikuti. Dengan demikian dibutuhkan suatu teori yang dapat menjelaskan kenapa para pembuat keputusan itu cenderung memilih metode yang satu dibandingkan dengan metode yang lainnya.

Tujuan dari teori yang dapat menjelaskan dan memprediksi fenomena (dalam hal ini praktek akuntansi) disebut *positive theory*. Penjelasan praktek akuntansi diartikan memberikan alasan dengan mengamati praktek. Misalnya, mengapa perusahaan umumnya menggunakan metode garis lurus daripada metode saldo menurun dalam penyusutan aktiva tetapnya. Prediksi praktek akuntansi diartikan bahwa teori ini memprediksi fenomena akuntansi yang diamati. Fenomena akuntansi yang diamati ini, bukan fenomena masa yang akan datang melainkan fenomena yang telah terjadi tetapi bukti yang sistematis tidak dikumpulkan. Misalnya, teori ini menyediakan hipotesa mengenai sifat-sifat perusahaan yang menggunakan metode garis lurus dibandingkan dengan sifat-sifat perusahaan yang menggunakan metode saldo menurun. Prediksi ini diuji dengan menggunakan data historis dari masing-masing perusahaan. Tetapi teori positif ini tidak menyatakan metode mana yang seharusnya digunakan.

Menurut Belkaoui (2000), kebutuhan akan pendekatan positif terhadap akuntansi muncul ketika Jensen menyatakan bahwa:

“.....riset yang telah dilakukan dalam akuntansi (dengan satu atau dua pengecualian) tidak saintifik ..... karena fokusnya lebih pada riset yang bersifat normatif dan defisional”.

Jensen selanjutnya mengatakan bahwa:

Pengembangan sebuah teori akuntansi positif yang akan menjelaskan mengapa akuntansi menjadi seperti ini, mengapa akuntan melakukan apa yang mereka lakukan, dan apa pengaruh fenomena ini terhadap orang dan penggunaan sumber daya.

Pesan yang mendasar, kemudian dikenal sebagai “Mazhab Akuntansi Rochester” adalah bahwa sebagian besar teori akuntansi tidak saintifik karena mereka adalah normatif dan harus digantikan oleh teori-teori positif yang menjelaskan praktik akuntansi sebenarnya dalam arti pilihan sukarela manajemen terhadap prosedur akuntansi dan bagaimana standar regulasi berubah sepanjang waktu. Dengan demikian, teori positif dari penentuan

standar akuntansi mempunyai kemampuan untuk menjelaskan adanya sekumpulan *generally accepted accounting standards* dan memprediksi bagaimana sekumpulan standar tersebut akan berubah dengan perubahan dalam variabel yang mendasarinya.

Teori akuntansi positif penting sebab dapat digunakan oleh para pembuat keputusan mengenai kebijakan akuntansi, seperti manajer perusahaan, akuntan publik, investor, analis keuangan yang akan memprediksi dan menjelaskan konsekuensi keputusan mereka. Teori positif didasarkan pada proporsi bahwa manajer, pemegang saham, dan regulator/politisi adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka, yang secara langsung terkait dengan kompensasi mereka, sehingga terkait dengan kemakmuran mereka. Pilihan kebijakan akuntansi oleh kelompok-kelompok ini didasarkan pada perbandingan biaya dan manfaat relatif prosedur akuntansi alternatif dalam suatu cara memaksimalkan utilitas mereka.

Tujuan utama pendekatan akuntansi positif adalah untuk menjelaskan dan memprediksi pilihan standar oleh manajemen dengan menganalisis biaya dan manfaat ungkapan keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan alokasi sumber daya perekonomian. Dalam kenyataannya, cita-cita utama pendekatan positif ini adalah untuk mengembangkan hipotesis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dunia praktik akuntansi dan untuk menguji validitas hipotesis tersebut secara empiris.

Temuan-temuan empiris pendekatan positif pada akuntansi disajikan dalam bentuk pemilihan prosedur akuntansi oleh para manajer, auditor, analis keuangan, dll. Dengan adanya temuan empiris mengenai pemilihan prosedur akuntansi oleh para manajer, berbagai faktor yang relevan mulai bermunculan. Watts dan Zimmerman (1978) menyatakan bahwa faktor-faktor berikut ini akan menaikkan kekayaan manajemen yaitu (a) penurunan atau penundaan pembayaran pajak, (b) peraturan pemerintah yang menguntungkan, (c) penurunan biaya politis, (d) penurunan biaya informasi, (e) penambahan dalam ukuran laba yang digunakan sebagai dasar program bonus insentif. Mereka menguji ide ini dengan mempelajari posisi perusahaan-perusahaan dalam memberikan tanggapan terhadap standar Akuntansi Tingkat Harga Umum (GPLA) yang diusulkan oleh FASB, dalam hubungannya dengan (a) ukuran perusahaan dan bagian pasar, yang digunakan sebagai variabel indikator untuk biaya politis; (b) adanya program pembagian laba untuk manajemen; (c) dua

variabel indikator untuk kemungkinan adanya pengaruh pajak; (d) apakah perusahaan itu diatur atau tidak. Ternyata ukuran perusahaan merupakan satu-satunya variabel yang signifikan bagi perusahaan besar untuk memperoleh laba yang lebih rendah.

Usaha Watts dan Zimmerman dilanjutkan oleh Zmijewski dan Hagerman (1979), kemudian oleh Zmijewski dan Hagerman yang menguji model cross-sectional dari pilihan manajer atas empat kebijakan akuntansi (persediaan, penyusutan, amortisasi pensiun, dan kredit pajak investasi). Biaya politis (ukuran perusahaan) dan adanya program kompensasi manajemen ternyata cukup signifikan, sehingga memberikan bukti yang mendukung teori para peneliti bahwa perusahaan-perusahaan mengadopsi suatu pendekatan "strategi laba" bilamana mereka harus memilih diantara beberapa alternatif prosedur akuntansi.

Pendekatan positif pada akuntansi lebih menekankan pada penentuan faktor-faktor rasional yang berpengaruh pada pemilihan prosedur akuntansi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada dasarnya pendekatan positif ini berupaya untuk mengembangkan hipotesis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktek akuntansi dan kemudian dilakukan tes empiris untuk menguji validitas hipotesis tersebut.

Pilihan akuntansi tergantung pada variabel-variabel yang merepresentasi insentif manajemen untuk memilih metode akuntansi dengan rencana bonus, kontrak utang, dan proses politis. Sebagai akibatnya, tiga hipotesis dihasilkan: hipotesis rencana bonus, hipotesis hutang/ekuitas, dan hipotesis biaya politis. Hipotesis-hipotesis ini secara umum dinyatakan dalam perilaku oportunistik manajer. Hipotesis-hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis rencana bonus (bonus plan hypothesis)

Hipotesis rencana bonus menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih mungkin menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan pada tahun berjalan. Hipotesis ini terlihat masuk akal, manajer perusahaan, seperti yang lainnya, menginginkan tingkat gaji yang tinggi. Jika gaji mereka tergantung, paling tidak sebagian, pada bonus yang berhubungan dengan laba bersih, maka mereka akan berusaha untuk meningkatkan bonus mereka melalui melaporkan laba bersih berjalan setinggi mungkin. Salah satu jalan untuk

melakukan hal tersebut adalah dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba periode berjalan.

2. Hipotesis hutang ekuitas (debt equity hypothesis)

Hipotesis hutang ekuitas menyatakan bahwa semakin tinggi rasio hutang/ekuitas suatu perusahaan, yang ekuivalen dengan semakin dekatnya perusahaan terhadap kendala-kendala dalam perjanjian hutang dan semakin besarnya probabilitas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kemacetan teknis, semakin mungkin manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba. Alasannya adalah bahwa dengan meningkatkan laba periode berjalan akan mengurangi kemungkinan dari kemacetan teknis. Kebanyakan perjanjian hutang berisi ketentuan bahwa peminjam harus memenuhi segala persyaratan selama waktu perjanjian, sebagai contoh, peminjam harus berjanji untuk mempertahankan tingkat tertentu dari rasio hutang/ekuitas, interest coverage, working capital, dan ekuitas pemegang saham. Jika perjanjian itu dilanggar, perjanjian hutang dapat menjatuhkan sanksi, seperti pembatasan atas dividen atau tambahan pinjaman.

Jelas, akibat dari pelanggaran perjanjian akan membatasi gerak manajemen dalam menjalankan perusahaan. Untuk mencegahnya, paling tidak menundanya, manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang akan menaikkan laba berjalan.

3. Hipotesis biaya politis (political cost hypothesis)

Hipotesis biaya politis memperkenalkan dimensi politik ke dalam pemilihan kebijakan akuntansi. Sebagai contoh, biaya politis dapat terjadi melalui laba yang tinggi, dimana akan menarik perhatian media dan konsumen. Perhatian tersebut dapat dengan cepat berubah menjadi ketegangan politis dalam perusahaan dan politikus akan merespon dengan peraturan pajak baru dan peraturan lainnya. Hipotesis biaya politis juga menyatakan bahwa perusahaan besar lebih mungkin untuk menggunakan pilihan akuntansi yang mengurangi laba yang dilaporkan daripada perusahaan kecil.

Tiga hipotesis diatas membentuk komponen penting dari positive accounting theory. Ketiga hipotesis diatas mengarahkan untuk dilakukan penelitian empiris.

## Relevansi Ukuran Perusahaan, Ratio Leverage, dan Accounting ROA

### *Ukuran Perusahaan*

Hipotesis mengenai ukuran perusahaan didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan besar secara politis lebih sensitif terhadap peraturan pajak, peraturan mentransfer kekayaan oleh pemerintah, subsidi serta monopoli pemerintah dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu perusahaan besar menghadapi insentif yang berbeda pada pemilihan prosedur akuntansi (untuk mengurangi perhatian pemerintah dan menghindari pajak yang tinggi) dibandingkan dengan perusahaan kecil. Jika sensitivitas politis perusahaan bervariasi dengan ukurannya, maka perusahaan besar cenderung untuk mengadopsi prosedur akuntansi yang dapat menanggukkan laba yang dilaporkan. Para peneliti akuntansi menggunakan ukuran perusahaan (total aktiva atau total penjualan) sebagai indikator untuk menunjukkan sensitivitas politis suatu perusahaan dan juga merupakan insentif bagi manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menambah atau mengurangi laba.

Perusahaan besar juga secara relatif dipaksa untuk mentransfer sebagian kekayaannya kepada pihak-pihak lain dibandingkan dengan perusahaan kecil. Transfer kekayaan ini dapat dilakukan lewat sistem perpajakan, sehingga menjadikan biaya pajak penghasilan merupakan salah satu komponen dari biaya politis yang dipikul oleh perusahaan.

### *Ratio Leverage*

Ratio leverage menunjukkan proporsi dari "uang orang lain" dibandingkan dengan total klaim terhadap aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, makin besar risiko bagi pemberi pinjaman. Semakin rendah rasio ini, semakin baik posisi perusahaan. Namun, rasio ini tidak harus menjadi indikasi yang sebenarnya mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya, karena jumlah aktiva dalam neraca bukanlah merupakan indikasi sebenarnya dari nilai ekonomi sekarang, atau bahkan nilai pada saat dilikuidasi. Leverage ratio memberikan persentase aktiva yang didanai oleh kreditor, dan rasio ini membantu untuk melihat sampai sejauh mana kreditor terlindungi jika terjadi insolvabilitas. Jika kreditor tidak terlindungi dengan baik, perusahaan tidak di dalam posisi dapat menerbitkan tambahan hutang jangka panjang.

Sebagaimana halnya dengan penelitian untuk melihat pengaruh ukuran perusahaan pada pemilihan prosedur akuntansi, maka penelitian

dengan mengambil ratio leverage (debt/ equity) cukup banyak dilakukan. Sikap manajer dalam hal pemilihan prosedur akuntansi diduga berhubungan dengan ratio leverage. Dugaan ini didasarkan pada adanya semacam pembatasan dan ketentuan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor. Suatu lembaga yang menyetujui pemberian pinjaman biasanya akan meminta peminjam untuk memiliki sejumlah kelebihan aktiva lancar tertentu diatas hutang lancarnya (dengan menetapkan suatu tingkat rasio lancar tertentu) atau dengan cara menentukan jumlah aktiva berwujud bersih tertentu, ataupun dengan menetapkan suatu tingkat leverage tertentu. Penetapan tingkat leverage ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak dana yang disuplai oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditor.

Adanya pembatasan dan ketentuan seperti ini menjadi perhatian utama manajemen yang akan mengupayakan pinjaman, apalagi bila perusahaan yang bersangkutan mempunyai tingkat leverage yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung untuk menolak prosedur akuntansi yang dapat menaikkan jumlah kewajibannya atau yang dapat menurunkan jumlah laba yang dilaporkan. Analisis sebelumnya memberikan suatu dalil yang sudah diuji bahwa perusahaan dengan adanya perjanjian utang cenderung untuk menggunakan prosedur akuntansi yang dapat menambah laba dan aktivanya.

### *Accounting ROA*

Ukuran secara keseluruhan dari profitabilitas adalah melalui tingkat laba atas aktiva (return on assets ratio). Tingkat laba atas aktiva mengukur keuntungan yang dihasilkan dari aktiva dalam usaha.

Manajemen aktiva merupakan kegiatan yang penting karena pengembalian atas aktiva akan meningkat jika lebih sedikit aktiva yang digunakan, dan semua ukuran manajemen modal kerja yang efektif diterapkan. Minimisasi pajak dalam opsi legal yang tersedia juga akan meningkatkan pengembalian.

Penelitian mengenai pengaruh accounting ROA terhadap pemilihan metode depresiasi dilakukan oleh Harmono (1998). Diidentifikasi bahwa perusahaan yang memiliki trend accounting ROA yang cenderung menurun akan lebih memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

### **Temuan-temuan Empiris Terdahulu**

Dhaliwal dkk (1982) meneliti apakah perusahaan yang dikendalikan pemilik dan perusahaan yang dikendalikan oleh manajer menggunakan metode depresiasi yang berbeda untuk tujuan pelaporan. Dhaliwal dkk menduga bahwa perusahaan yang dikendalikan oleh manajer cenderung untuk menggunakan metode depresiasi yang dapat menggeser laba periode mendatang menjadi laba periode berjalan (metode garis lurus). Dua alasan yang mendasarinya adalah (1) argumen dari Hindley (1970) dan Williamson (1967) bahwa manajer pada perusahaan yang dikendalikan oleh manajer berusaha untuk melaporkan kegiatan perusahaan dalam bentuk yang sebaik mungkin guna mengurangi kemungkinan pengambilalihan; (2) perusahaan yang dikendalikan manajer cenderung untuk menggunakan skema insentif yang didasarkan pada akuntansi. Jika dugaan ini benar, maka hipotesis program bonus mengarah pada prediksi bahwa perusahaan yang dikendalikan manajer cenderung menggunakan metode garis lurus untuk menambah kompensasinya.

Hasil penelitian Dhaliwal dkk (1982) konsisten dengan hipotesis hutang/modal sendiri dimana perusahaan yang memiliki rasio hutang/modal sendiri yang tinggi cenderung menggunakan prosedur yang menambah laba, serta konsisten dengan hipotesis ukuran perusahaan bahwa perusahaan besar cenderung menggunakan prosedur yang mengurangi laba. Hasil penelitian mereka juga konsisten dengan hipotesis program bonus dimana perusahaan yang dikendalikan manajer cenderung memiliki skema insentif.

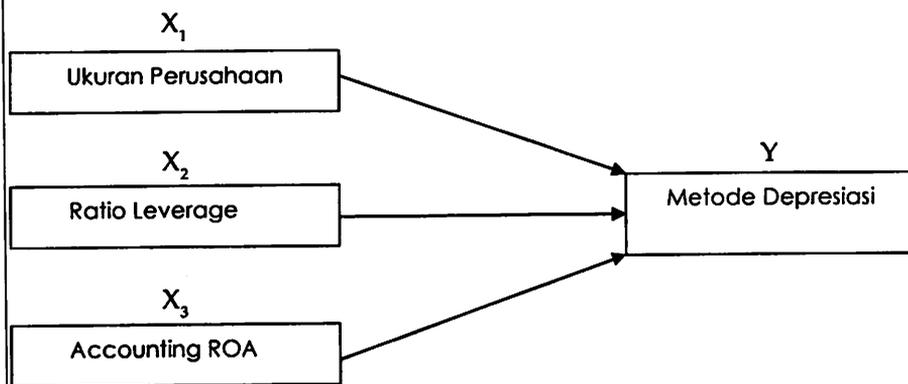
Di Indonesia penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode depresiasi telah dilakukan oleh Sondakh(1991); Harmono (1998) serta Agus, Eko, Rasyid, dan Sabar (1999). Dalam penelitiannya, Sondakh (1991) menemukan bahwa perusahaan dengan program kompensasi manajemen dan tingkat ratio leverage yang tinggi cenderung memilih metode depresiasi yang dapat menambahkan jumlah laba yang dilaporkan, sedangkan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pemilihan metode depresiasi.

Harmono (1998) meneliti selain program kompensasi manajemen, ukuran perusahaan, dan ratio leverage, juga memasukkan accounting ROA sebagai salah satu variabel independennya. Dari seluruh variabel yang diuji diperoleh hasil bahwa program kompensasi manajemen, ukuran perusahaan, dan accounting ROA mempunyai hubungan dan pengaruh terhadap pemilihan

metode depresiasi, sedangkan ratio leverage tidak berhasil menerima  $H_a$  yang menyatakan ratio leverage berpengaruh pada pemilihan metode depresiasi.

Agus dkk (1999) menemukan hasil bahwa hanya program kompensasi manajemen dan ratio leverage yang memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode depresiasi pada perusahaan jasa angkutan bus di kabupaten Banyumas dan Cilacap. Ukuran perusahaan ternyata tidak mempengaruhi pemilihan metode depresiasi pada perusahaan jasa angkutan bus di dua kabupaten tersebut.

**Skema Kerangka Pemikiran**



**Perumusan Hipotesis**

Dari penjelasan mengenai penelitian tentang beberapa faktor yang diduga mempengaruhi pemilihan metode depresiasi, dapat dikemukakan dalam bentuk hipotesis sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Ukuran perusahaan, rasio leverage dan accounting ROA memiliki hubungan dengan pemilihan metode depresiasi.
- H<sub>2</sub> : Ukuran perusahaan, rasio leverage dan accounting ROA memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode depresiasi.

**METODOLOGI PENELITIAN**

**Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional yaitu metode penelitian yang menggambarkan tingkat hubungan antar variabel

yang berbeda dalam suatu populasi. Metode ini memberikan gambaran akan seberapa besarnya kontribusi variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya serta besarnya arah hubungan yang terjadi.

### Variabel dan Definisi Operasional

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah metode depresiasi yang bersifat kualitatif dan merupakan variabel *dummy*, sehingga pengukuran yang dilakukan menggunakan skala nominal. Indikator variabel ini adalah memberikan nilai 0 untuk pemilihan metode depresiasi yang mengurangi laba periode berjalan (*accelerated method*) dan memberi nilai 1 untuk pemilihan metode depresiasi yang menambah laba periode berjalan (*straight-line method*). Sedangkan variabel independen adalah :

#### 1. Ukuran perusahaan

Variabel ukuran perusahaan merupakan variabel independen yang bersifat kuantitatif. Indikator ukuran perusahaan dalam hal ini menggunakan skala rasio dimana total aktiva dengan nilai rupiah (Rp) sebagai pengukurannya.

#### 2. Rasio Leverage

Variabel rasio leverage merupakan variabel independen yang bersifat kuantitatif. Indikator rasio leverage dalam hal ini adalah menggunakan skala rasio yaitu membagi total hutang dengan total aktiva.

#### 3. *Accounting ROA*

Variabel *accounting ROA* merupakan variabel independen yang bersifat kualitatif sehingga akan diperlakukan sebagai variabel *dummy*. Indikator *accounting ROA* diambil dari data laporan keuangan selama tahun 1998-2001, yang akan dilihat trend naik-turunnya ROA selama periode tersebut. Indikator variabel ini adalah dengan menggunakan skala nominal, yaitu dengan memberi nilai 0 untuk *accounting ROA* yang memiliki trend yang menaik dan nilai 1 untuk *accounting ROA* yang memiliki trend yang menurun.

### Teknik Pengumpulan Data

Populasi yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah 157 perusahaan industri manufaktur yang sudah *go public* dan sahamnya terdaftar di BEJ sampai akhir tahun 2001. Periodisasi data penelitian mencakup data tahun 1998, 1999, 2000, dan 2001 yang dipandang cukup mewakili kondisi BEJ yang relatif stabil dan normal. BEJ dipilih sebagai narasumber utama untuk

penelitian ini berdasarkan logika bahwa BEJ merupakan pasar saham terbesar dan paling representatif di Indonesia.

Penentuan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling (judgment sampling)*, Dari 157 perusahaan tersebut, jumlah laporan keuangan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian sebanyak 129 perusahaan. Besarnya sampel yang diambil merupakan 86% dari populasi penelitian.

### Metode Analisis Data

#### 1. Uji asumsi klasik

Setelah diseleksi, sampel diuji untuk memenuhi asumsi klasik yang terdiri dari tiga unsur yaitu multikolinearitas, heterokedestisitas, dan autokolerasi.

#### 2. Pengujian hipotesa

Teknik-teknik statistik yang diperlukan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a. Mencari nilai koefisien regresi melalui persamaan peluang linear, yaitu:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

Y = pemilihan metode depresiasi

$b_0$  = intersep

$b_1, b_2, b_3$  = koefisien regresi

$X_1$  = ukuran perusahaan

$X_2$  = *ratio leverage*

$X_3$  = *accounting ROA*

b. Mencari besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ )

Menghitung besarnya koefisien korelasi parsial ( $r$ ) dan korelasi berganda ( $R$ ) untuk menentukan tingkat keeratan hubungan variabel.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data dari populasi perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* di Bursa Efek Jakarta dan sahamnya tercatat

di bursa sampai akhir tahun 2001. Total populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa hingga akhir tahun 2001 berjumlah 157 perusahaan, dimana dari populasi tersebut diambil sampel sebanyak 129 perusahaan untuk diteliti. Dari 129 perusahaan manufaktur yang akan diteliti tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis industrinya menjadi 19 kelompok besar.

Tabel 1  
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	129	,00	1,00	,9225	,26846
X1	129	32870,00	3261165,00	717879,3101	737978,64725
X2	129	,10	1,66	,6198	,35791
X3	129	,00	1,00	,4574	,50012
Valid N (listwise)	129				

Sumber : Lampiran 4

Dari tabel statistik deskriptif, dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan ( $X_1$ ) dari 129 perusahaan yang diobservasi memiliki nilai tertinggi sebesar Rp 3.261.165.000 dan nilai terendah sebesar Rp 32.870.000. Besarnya rata-rata ukuran perusahaan dari data yang diteliti adalah Rp 717.879.310,10. Standar deviasi dari ukuran perusahaan adalah sebesar Rp 737.978.647,25. Nilai tersebut menunjukkan besarnya keragaman dari ukuran perusahaan yang diteliti.

Variabel *ratio leverage* ( $X_2$ ) memiliki nilai terendah sebesar 10% dan nilai tertinggi adalah 166% sedangkan rata-rata dari variabel *ratio leverage* ( $X_2$ ) adalah sebesar 0,62. Dari variabel *ratio leverage* yang diteliti juga digambarkan bahwa variabel tersebut memiliki standar deviasi sebesar 0,36 dimana nilai tersebut menunjukkan keragaman data (*ratio leverage*) yang diteliti.

### Pengujian Model Terhadap Asumsi Klasik

#### *Pengujian gejala multikolinearitas*

Berdasarkan matriks korelasi antar variabel, terdeteksi ada variabel independen yang saling berkorelasi karena jika dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) variabel ukuran perusahaan, *ratio leverage* dan *accounting ROA* memiliki nilai lebih dari 1. Untuk mengetahui variabel mana yang saling berkorelasi maka dengan menggunakan *Pearson Correlation* terdeteksi bahwa variabel ukuran perusahaan ( $X_1$ ) dan *ratio leverage* ( $X_2$ ) saling berkorelasi sebesar 0,421 dengan tingkat signifikan sebesar 0,00. Saling berkorelasinya variabel

ukuran perusahaan dan *ratio leverage* menunjukkan adanya gejala multikolinearitas.

Penanggulangan gejala multikolinearitas ini dilakukan dengan jalan mengeluarkan variabel yang menyebabkan terjadinya gejala multikolinearitas. Dikeluarkannya variabel yang saling berkorelasi dari model didasarkan pada kriteria:

1. variabel independen tersebut memiliki koefisien korelasi parsial ( $r$ ) terendah
2. besarnya nilai  $t_{hitung}$  yang mencerminkan signifikansi variabel tersebut terhadap variabel independen, dimana semakin rendahnya nilai  $t_{hitung}$  mencerminkan semakin rendahnya pengaruh variabel tersebut terhadap variabel dependen.

Berdasarkan kriteria penanggulangan gejala multikolinearitas, maka dari hasil output komputer dapat diketahui:

1. nilai koefisien korelasi parsial ( $r$ ) dari variabel yang berkorelasi, yaitu variabel ukuran perusahaan ( $X_1$ ) dan variabel *ratio leverage* ( $X_2$ ) adalah sebesar 0,113 dan 0,256.
2. nilai  $t_{hitung}$  dari variabel yang berkorelasi, yaitu variabel ukuran perusahaan dan variabel *ratio leverage* adalah sebesar -0,025 dan 2,683.

Dengan demikian sesuai kriteria, variabel yang dikeluarkan dari model adalah variabel ukuran perusahaan ( $X_1$ ) karena memiliki nilai koefisien korelasi parsial ( $r$ ) terendah dan nilai  $t_{hitung}$  terendah juga. Setelah dikeluarkannya variabel ukuran perusahaan dari model, maka asumsi mengenai adanya gejala multikolinearitas dapat diatasi.

#### *Pengujian gejala heteroskedastisitas*

Pengujian terhadap gejala ini dilakukan dengan menggunakan uji ranking Spearman (*The Spearman-Rank Correlation Test*). Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas harus melalui beberapa tahap hingga diperoleh besarnya nilai  $t_{hitung}$  untuk masing-masing variabel independen.

Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas, langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Melakukan regresi terhadap persamaan yang telah memenuhi asumsi multikolinearitas yaitu  $X_2$ ,  $X_3$ , dan  $Y$  untuk mendapatkan residual  $e_i$ .
2. Mengambil harga mutlak  $|e_i|$  dan kemudian dilakukan ranking baik untuk  $|e_i|$  dan  $X_i$  sesuai urutan yang meningkat atau menurun, dan menghitung koefisien rank korelasi Spearman.
3. Dari koefisien rank korelasi Spearman dapat diuji  $t_{hitung}$  untuk masing-masing variabel independen sebagai berikut :

$$t = \frac{r_s \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_s^2}}$$

$$t_{hitung} X_2 = \frac{(-0,825)(\sqrt{129-2})}{\sqrt{1-(-0,825)^2}} = -16,4515$$

$$t_{hitung} X_3 = \frac{(0,343)(\sqrt{129-2})}{\sqrt{1-(0,343)^2}} = 4,1150$$

sesuai dengan kriteria ada tidaknya gejala heteroskedastisitas, maka dapat dibandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$  ( $\alpha = 0,05$  dan  $df = n-2$ ) yang ada. Jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  berarti tidak ada gejala heteroskedastisitas, atau sebaliknya.

Dari hasil perhitungan  $d_i$  diatas terlihat adanya gejala heteroskedastisitas dimana variannya tidak lagi minimum. Dalam hal ini gejala heteroskedastisitas dapat dilihat pada nilai  $t_{hitung}$  dari  $X_2 < -t_{tabel}$  yaitu  $-16,4515 < -1,980$  dan nilai  $t_{hitung}$  dari  $X_3 > t_{tabel}$  yaitu  $4,1150 > 1,980$ . Oleh karena gejala heteroskedastisitas terdapat pada variabel  $X_2$  dan  $X_3$  maka di lihat variabel  $X$  yang memiliki  $t_{hitung}$  yang nilainya terjauh dari  $t_{tabel}$ .

Untuk menanggulangi gejala ini, maka model regresi asli ditransformasi agar memenuhi asumsi heteroskedastisitas. Tanpa dilakukan transformasi, masalah heteroskedastisitas secara praktis tidak bisa dipecahkan. Transformasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membagi model asli seluruhnya dengan  $X_i$ .
2. Diperoleh  $v_i$  yaitu unsur gangguan yang telah ditransformasi dan sama dengan  $\mu_i / X_i$ .
3. Setelah varians  $v_i$  homokedastik, maka bisa dilanjutkan dengan menerapkan *Ordinary Least Square* terhadap persamaan yang telah ditransformasikan dengan meregresikan  $Y_i/X_i$  terhadap  $1/X_i$ .

Gejala heteroskedastisitas yang terdapat pada  $X_2$  ditransformasi dengan meregresikan  $Y/X_2$  terhadap  $1/X_2$ . Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 9. Persamaan regresi sebelum gejala heteroskedastisitas pada  $X_2$  ditanggulangi (belum direvisi) menunjukkan nilai koefisien determinasi dan korelasi yang rendah, yakni 0,071 dan 0,267 setelah gejala tersebut diatasi menunjukkan nilai koefisien-determinasi dan koefisien korelasi yang lebih tinggi sebesar 0,494 dan 0,703 .

Setelah modelnya ditransformasikan dan variansnya menjadi minimum, maka model yang digunakan dalam analisis selanjutnya tidak lagi terdapat gejala heterokedastisitas atau memenuhi asumsi homoskedastisitas.

#### *Pengujian gejala autokorelasi*

Pengujian gejala autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *The Durbin-Watson Test*, yakni membandingkan nilai  $d_{hitung}$  dengan kriteria nilai  $d$ . Dari hasil pengujian model yang telah direvisi (memenuhi asumsi multikolinearitas dan heteroskedastisitas), didapatkan nilai  $d_{hitung}$  adalah 1,919). Langkah berikutnya untuk melihat ada tidaknya gejala autokorelasi yaitu dengan membandingkan nilai  $d_{hitung}$  dengan kriteria nilai  $d$  yang telah diuraikan pada bab III. Sesuai dengan kriteria pengujian gejala autokorelasi, maka pengujian tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Nilai  $d_{hitung} = 1,919 > -2$ , yang berarti bahwa dalam pengujian ini tidak terdapat adanya gejala autokorelasi yang bersifat positif.
2. Nilai  $d_{hitung} = 1,919 < 2$ , yang berarti bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi yang bersifat negatif.

Model analisis yang telah direvisi (bebas dari gejala multikolinearitas dan heteroskedastisitas) setelah dianalisis tidak terdapat gejala autokorelasi baik yang bersifat positif maupun autokorelasi yang bersifat negatif, sehingga model yang telah bebas dari ketiga gejala diatas, dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

## Analisis Hubungan Ukuran Perusahaan, *Ratio Leverage*, dan *Accounting ROA* pada Pemilihan Metode Depresiasi

Tabel 2  
Koefisien Korelasi R dan r Variabel X terhadap Variabel Y Sebelum Model Direvisi

	Koefisien korelasi	Probabilitas
1. Koefisien korelasi berganda (R)	0,267	
2. Koefisien korelasi parsial (r)		
• <i>Ratio Leverage</i> ( $X_2$ )	0,2333	0,008
• <i>Accounting ROA</i> ( $X_3$ )	-0,0787	0,379
• Ukuran perusahaan ( $X_1$ )	-0,0023	0,980

Dilihat dari segi koefisien korelasi parsial (r) pada tabel 2 di atas, antara variabel pemilihan metode depresiasi (Y) dengan masing-masing variabel X, yaitu ukuran perusahaan, *ratio leverage*, dan *accounting ROA* menunjukkan adanya hubungan yang positif dan negatif. Nilai korelasi yang paling tinggi dimiliki oleh variabel *ratio leverage* ( $X_2$ ) dengan pemilihan metode depresiasi (Y) sebesar 0,2333 dan yang terendah adalah korelasi antara variabel pemilihan metode depresiasi (Y) dengan variabel ukuran perusahaan ( $X_1$ ) yaitu sebesar -0,0023. Akan tetapi nilai korelasi tersebut tidak semuanya signifikan, hanya variabel *ratio leverage* ( $X_2$ ) yang memiliki nilai korelasi yang signifikan dimana  $p \text{ value } X_2 < \text{tingkat signifikansi } (0,05)$ , yaitu 0,008.

Jika dilihat nilai koefisien korelasi berganda (R) antara variabel pemilihan metode depresiasi (Y) dengan variabel ukuran perusahaan ( $X_1$ ), *ratio leverage* ( $X_2$ ), dan *accounting ROA* ( $X_3$ ), maka nilainya adalah positif sebesar 0,267. Tetapi hubungan antara variabel Y dengan ketiga variabel X nya belum menunjukkan keeratan hubungan yang sebenarnya, karena masih dipengaruhi gejala multikolinearitas antara  $X_1$  dan  $X_2$  dan gejala heteroskedastisitas dari variabel  $X_2$ .

Setelah gejala multikolinearitas dan heteroskedastisitas dapat diatasi, maka keeratan hubungan antara variabel pemilihan metode depresiasi (Y) dengan variabel X sisanya, yaitu variabel *ratio leverage* ( $X_2$ ) dan variabel *accounting ROA* ( $X_3$ ) dapat menunjukkan keeratan hubungan yang sebenarnya, seperti yang ditunjukkan pada tabel 3.

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa setelah gejala multikolinearitas dan heteroskedastisitas teratasi, nilai korelasi berganda (R) antara variabel pemilihan metode depresiasi (Y) dengan variabel *ratio leverage* ( $X_2$ ) dan variabel *accounting ROA* ( $X_3$ ) berubah menjadi sebesar 0,703. Nilai koefisien korelasi parsial (r)

Tabel 3  
Koefisien Korelasi R dan r Variabel X terhadap Variabel Y Setelah Model Direvisi

	Koefisien korelasi	Probabilitas
1. Koefisien korelasi berganda (R)	0,703	
2. Koefisien korelasi parsial (r)		
• <i>Ratio leverage</i> ( $X_2$ )	0,6223	0,000
• <i>Accounting ROA</i> ( $X_3$ )	-0,1168	0,189

juga mengalami perubahan, dimana hanya variabel *ratio leverage* ( $X_2$ ) memiliki korelasi yang signifikan sebesar 0,6223.

Setelah model direvisi, ternyata variabel *accounting ROA* ( $X_3$ ) nilainya tidak signifikan, yaitu  $p\ value = 0,189 > 0,05$  sehingga  $X_3$  dikeluarkan dari model regresi, maka besarnya korelasi antara variabel *ratio leverage* ( $X_2$ ) dengan variabel pemilihan metode depresiasi (Y) mengalami perubahan. Besarnya korelasi variabel *ratio leverage* ( $X_2$ ) dengan pemilihan metode depresiasi (Y) adalah sebesar 0,698.

**Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ratio Leverage, dan Accounting ROA pada Pemilihan Metode Depresiasi**

Analisis pengaruh (regresi) bertujuan untuk mengetahui apakah variabel X yaitu variabel ukuran perusahaan ( $X_1$ ), *ratio leverage* ( $X_2$ ), dan *accounting ROA* ( $X_3$ ) berpengaruh atau tidak pada variabel Y yaitu pemilihan metode depresiasi. Dengan demikian model regresi dapat menetapkan hubungan sebab-akibat antar variabel pemilihan metode depresiasi (Y) dengan variabel-variabel X nya, yaitu ukuran perusahaan ( $X_1$ ), *ratio leverage* ( $X_2$ ), dan *accounting ROA* ( $X_3$ ).

Tabel 4 menunjukkan hasil output komputer dari nilai koefisien regresi,  $t_{hitung}$  nilai probabilitas dan nilai koefisien determinasi dari variabel ukuran perusahaan, *ratio leverage*, dan sebelum model regresi direvisi.

Tabel 4  
Rekapitulasi Nilai Koefisien Sebelum Model Direvisi

Variabel	Koefisien Regresi	$t_{hitung}$	Probabilitas
$X_1$	-8,83E-10	-0,025	0,980
$X_2$	0,191	2,683	0,008
$X_3$	-4,11E-02	-0,883	0,379

Konstanta : 0,823

$R^2$  : 0,071

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang menunjukkan ketepatan garis regresi yang dibuat dari hasil pendugaan terhadap sekelompok data hasil observasi serta juga mengukur besarnya kontribusi variabel X terhadap variasi variabel Y hanya sebesar 0,071. Hal ini berarti bahwa ketepatan garis regresi yang dapat mewakili data hasil observasi hanya sebesar 7,10%, karena semakin kecil nilai  $R^2$  maka semakin tidak tepat garis regresi tersebut mewakili data hasil observasi.

Tabel 5  
Rekapitulasi Nilai Koefisien Setelah Model Direvisi

Variabel	Koefisien Regresi	$t_{hitung}$	Probabilitas
$X_2$	0,706	8,924	0,000
$X_3$	-9,95E-02	-1,320	0,189

Konstanta : 0,491       $R^2$  : 0,494

Hasil proses output komputer dari model regresi yang telah direvisi yang ditunjukkan pada tabel 4 terlihat nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,494. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,494 menunjukkan ukuran ketepatan garis regresi yang dibuat dari hasil pendugaan terhadap data yang diobservasi. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) juga mengukur besarnya persentase perubahan Y yang dijelaskan oleh model regresi atau dengan kata lain mengukur besarnya kontribusi variabel X terhadap variasi dari variabel Y. Dengan demikian besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) menyatakan variasi dari variabel pemilihan metode depresiasi (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel *ratio leverage* ( $X_2$ ) dan variabel *accounting ROA* ( $X_3$ ) hanya sebesar 49,40% dan 50,60% variasi dari variabel pemilihan metode depresiasi ditentukan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Setelah model direvisi, ternyata variabel *accounting ROA* ( $X_3$ ) nilainya tidak signifikan, yaitu sebesar  $p \text{ value} = 0,189 > 0,05$ , sehingga  $X_3$  dikeluarkan dari model regresi, maka besarnya pengaruh variabel X, terhadap variabel Y mengalami perubahan. Pengaruh variabel X, dimana yang signifikan hanya variabel *ratio leverage* ( $X_2$ ) terhadap variabel pemilihan metode depresiasi (Y) menjadi sebesar  $R^2 = 0,487$ . Besarnya nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) tersebut mengindikasikan bahwa ukuran ketepatan garis regresi yang dapat mewakili data hasil observasi adalah sebesar 48,7%. Dengan demikian pengaruh

selebihnya sebesar 51,3% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak masuk dalam model penelitian.

Dari hasil analisis di atas diperoleh persamaan penduga terhadap model probabilitas linear (*Linear Probability Model*) sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_2X_2$$

$$Y = 0,543 + 0,635X_2$$

Persamaan ini merupakan persamaan penduga yang paling optimal untuk model probabilitas linear yang digunakan pada penelitian ini. Persamaan tersebut dapat diinterpretasi dari koefisien regresi, yaitu dari besarnya koefisien  $b_2$  untuk variabel *ratio leverage* ( $X_2$ ) sebesar 0,635 dapat diindikasikan bahwa variabel *ratio leverage* ( $X_2$ ) dapat mempengaruhi manajer dalam memilih metode depresiasi sebesar 63,5% dengan probabilitas kesalahan 0%.

## Pengujian Hipotesis

### Uji Hipotesis I

Dari hasil dapat dilihat bahwa korelasi parsial antara variabel ukuran perusahaan dengan pemilihan metode depresiasi adalah -0,0023 dimana *p value*-nya sebesar 0,980. *p value* dari variabel ukuran perusahaan lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan ( $0,980 > 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berhubungan dengan pemilihan metode depresiasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0I$  yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berhubungan dengan pemilihan metode depresiasi diterima dan  $H_aI$  yang menyatakan ukuran perusahaan berhubungan dengan pemilihan metode depresiasi ditolak.

Dari hasil diketahui korelasi antara *ratio leverage* dengan pemilihan metode depresiasi adalah sebesar 0,698 dengan nilai *p* sebesar 0,000; dimana *p value*  $0,000 < 0,05$  (tingkat signifikansi), ini menunjukkan bahwa *ratio leverage* berkorelasi dengan pemilihan metode depresiasi secara sangat signifikan. Dari uji hipotesis II diatas dapat disimpulkan bahwa  $H_0II$  yang menyatakan *ratio leverage* tidak berhubungan dengan pemilihan metode depresiasi ditolak, dan  $H_aII$  yang menyatakan *ratio leverage* berhubungan dengan pemilihan metode depresiasi diterima.

Dari hasil dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel *accounting ROA* dengan pemilihan metode depresiasi adalah sebesar -0,1168 dimana nilai

$p$  untuk variabel *accounting ROA* adalah sebesar  $0,189 > 0,05$  (tingkat signifikansi), yang berarti bahwa *accounting ROA* tidak berhubungan dengan pemilihan metode depresiasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  III yang menyatakan *accounting ROA* tidak berhubungan dengan pemilihan metode depresiasi dapat diterima dan  $H_2$  III yang menyatakan *accounting ROA* berhubungan dengan pemilihan metode depresiasi secara signifikan ditolak.

#### Uji hipotesis II

Dari hasil dapat dilihat bahwa  $p$  value dari variabel ukuran perusahaan sebesar  $0,980$ .  $p$  value dari variabel ukuran perusahaan lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan ( $0,980 > 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada pemilihan metode depresiasi.

Dari hasil diketahui nilai  $p$  untuk variabel *ratio leverage* adalah sebesar  $0,000$ ; dimana  $p$  value  $0,000 < 0,05$  (tingkat signifikansi), ini menunjukkan bahwa *ratio leverage* mempengaruhi manajemen dalam pemilihan metode depresiasi secara sangat signifikan.

Dari hasil dapat dilihat bahwa nilai  $p$  untuk variabel *accounting ROA* adalah sebesar  $0,189 > 0,05$  (tingkat signifikansi), yang berarti bahwa *accounting ROA* tidak berpengaruh pada pemilihan metode depresiasi.

## KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan uji hipotesis, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Ukuran perusahaan tidak memiliki hubungan dengan pemilihan metode depresiasi. Hal ini dapat dilihat melalui nilai koefisien korelasi parsial ( $r$ ) antara variabel pemilihan metode depresiasi ( $Y$ ) dengan variabel ukuran perusahaan yang sebesar  $-0,0023$ . Korelasi tersebut merupakan korelasi yang tidak signifikan karena memiliki  $p$  value ( $0,980$ )  $> 0,05$  (tingkat signifikansi).
2. Variabel *ratio leverage* memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan pemilihan metode depresiasi. Kesimpulan ini didapat dari besarnya nilai korelasi parsial variabel *ratio leverage* yang sangat signifikan dengan

- pemilihan metode depresiasi sebesar  $r = 0,698$  dimana signifikan pada  $\alpha = 0,05$ .
3. *Accounting ROA* tidak memiliki hubungan dengan pemilihan metode depresiasi. Kesimpulan ini didapat dari nilai korelasi parsial ( $r$ ) variabel *accounting ROA* yang kecil dan tidak signifikan pada  $= 0,05$ . Nilai korelasi parsial ( $r$ ) *accounting ROA* adalah sebesar  $-0,1168$  dimana  $p\text{ value} = 0,189 > 0,05$  (tingkat signifikansi).
  4. Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pemilihan metode depresiasi. Kesimpulan ini didapat dari hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan ( $X_1$ ) tidak signifikan, dimana nilai  $p\text{ value} = 0,980 > 0,05$  (tingkat signifikansi). Kesimpulan ini berbeda dengan apa yang telah disimpulkan Harmono dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi pemilihan metode depresiasi. Sedangkan hasil penelitian Sondakh dan penelitian Agus Dkk menghasilkan kesimpulan yang sama dengan peneliti dimana ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pemilihan metode depresiasi.
  5. *Ratio leverage* mempengaruhi pemilihan metode depresiasi secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa *ratio leverage* ( $p\text{ value} = 0,000$ ) sangat signifikan pada  $= 0,05$ . Hal ini sesuai dengan penelitian Sondakh dan juga penelitian Agus Dkk akan tetapi berbeda dengan hasil kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Harmono.
  6. *Accounting ROA* tidak mempengaruhi pemilihan metode depresiasi. Kesimpulan ini didapat dari hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa *accounting ROA* memiliki nilai  $p\text{ value} = 0,189$ . Nilai tersebut mengindikasikan bahwa *accounting ROA* tidak signifikan pada  $= 0,05$ . Hasil uji hipotesis tersebut berbeda dengan hasil penelitian Harmono. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan periodisasi penelitian dimana Harmono meneliti kecenderungan naik turunnya *accounting ROA* dari tahun 1989 sampai tahun 1994.

#### Keterbatasan

Data yang akan diteliti berada pada batasan waktu tahun 1998- 2001, selama 4 kurun waktu. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harmono pada tahun 1987 sampai tahun 1994. Pada penelitian ini variabel kompensasi manajemen dikeluarkan dari penelitian.

### Saran

Dari hasil kesimpulan diatas, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhi manajer dalam memilih metode depresiasi, karena dalam penelitian ini terbatas hanya terhadap tiga faktor yaitu ukuran perusahaan, *ratio leverage*, dan *accounting ROA*. Hal ini ditunjukkan oleh ketepatan model regresi yang hanya sebesar 48,70% dan selebihnya yaitu 51,30% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

Atas dasar keterbatasan faktor-faktor tersebut, maka disarankan untuk penelitian selanjutnya selain memasukkan faktor ukuran perusahaan, *ratio leverage*, dan *accounting ROA* juga memasukkan beberapa faktor lainnya seperti kompensasi manajemen, pengendalian kepemilikan dan peraturan perpajakan. Dengan memasukkan beberapa faktor lain sebagai variabel independennya, diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang mampu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode depresiasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Antony and Recee, 1989, *Accounting : Text and Cases*, eight edition, Illinois : Richard D. Irwin.
- Belkaoui, Ahmed Rialhi, 2000, *Accounting Theory*. Fourth edition. London: Thomson Learning.
- Brownel, P., 1982, *The role of Accounting Data in Performance Evaluation, Budgetary participation and organizational effectiveness*, *The Accounting Research Journal*, Spring.
- Faturakhman, Agus, Eko H., Rasyid Mei M. dan Sabar Untoro, 1999, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Depresiasi pada Perusahaan Jasa Angkutan Bus di Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap*. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, vol. 1, no. 1, hal 25-34.
- Gibson, Charles H., 2001, *Financial Reporting and Analysis: Using Financial Accounting Information*. Eighth edition. South-Western College Publishing.
- Gill, James O., 2001, *Dasar-dasar Analisis Keuangan*. Jakarta: Penerbit PPM.

- Gujarati, Damodar, 1997, *Ekonometrika Dasar*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Harmono, 1998, *Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Pemilihan Metode Depresiasi*. Jurnal Penelitian, jilid 1, no. 2, hal. 133-149.
- Helfert, Erich A., 1996, *Tehnik Analisis Keuangan*. Edisi kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Hendriksen, Eldon S and Michael F van Breda, 1993, *Accounting Theory*. Fifth edition. Illinois: Richard D Irwin.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2002, *Standar Akuntansi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Scott, William R., 2000, *Financial Accounting Theory*. Second edition. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Skousen, Stice, and Stice, 2000, *Intermediate Accounting*. Fourteenth edition. Cincinnati: South-Western College Publishing.
- Santoso, Singgih, 1999, *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: Gramedia.
- Weygand, Kieso and Kimmel, 2002, *Accounting Principles*. Sixth edition. John Wiley and Sons.
- Watts, R.L. and L.L Zimmerman, 1986, *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall.